

Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Sosiologi Dalam Analisis Masalah Sosial Pekerja Anak Pada Mata Kuliah Sosiologi Industri Melalui Metode Pembelajaran Inkuiri Sosial

Oryza Pneumatica Inderasari

Department Sociology, University of Mataram, Mataram, Indonesia

Kata Kunci

Kata kunci:

Pembelajaran Inkuiri
Sosial; Pekerja Anak;
Sosiologi Industri;
Penelitian Tindakan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan Mahasiswa dalam melakukan analisis dengan menggunakan perspektif sosiologis serta memberikan rekomendasi untuk menyelesaikan masalah sosial khususnya mengenai pekerja anak. yang diteliti adalah mahasiswa kelas Sosiologi Industri Prodi Sosiologi Unram. Pembelajaran Sosiologi Industri pada pokok bahasan Industri dan keluarga dengan fokus tema kajian Pekerja Anak mengajak Mahasiswa agar terlibat secara aktif untuk menemukan dan menyelesaikan masalah sosial dalam bidang industri. Mencoba menjelaskan bahwa anggota keluarga sosio ekonomi kelas bawah yang memiliki potensi sebagai tenaga kerja terlibat dalam aktivitas usaha yang dilakukan oleh keluarga atau disebut *home industry* maupun bidang kerja yang dijalankan oleh pihak selain keluarga inti. Konsekuensi dari kebutuhan untuk pemenuhan biaya hidup sehari-hari menjadikan orang dewasa memperbolehkan anak untuk ikut bekerja, bahkan terjadi paksaan dan bentuk eksploitasi lainnya di dunia kerja atas anak. Model Pembelajaran Lewis digunakan untuk menganalisis fokus tema, sementara evaluasi terhadap rangkaian kegiatan pembelajaran dilakukan dengan penelitian tindakan. Pada hasil dan pembahasan dipaparkan artikel yang dihasilkan dari olah pikir bersama dosen dan mahasiswa mengenai tema terkait. Dari proses pembelajaran ini disimpulkan mahasiswa mampu mengikuti perkuliahan dengan baik, memenuhi kemampuan akhir dari pembelajaran pada pokok bahasan Industri dan Keluarga serta mendukung capaian pembelajaran mata kuliah Sosiologi Industri secara komprehensif.

Keywords

Keywords:

Social
Inquiry Learning;
Child Labor;
Sociology Of
Industrial;
Action Research

Abstract

This study aims to develop and improve students' abilities in analyzing using a sociological perspective and providing recommendations for solving social problems, especially regarding child labor. The research subjects were students of Industrial Sociology, Unram Study Program of Sociology. Industrial Sociology learning on the subject of Industry and family with a focus on the theme of Child Labor studies invites students to be actively involved in finding and solving social problems in the industrial sector. Trying to explain that members of lower socio-economic families who have potential as workers are involved in business activities carried out by the family or called home industry as well as fields of work run by parties other than the nuclear family. The consequence of the need to fulfill daily living expenses is that adults allow children to work, even coercion and other forms of exploitation occur in the world of child labor. The Lewis Learning Model is used to analyze the focus of the theme, while the evaluation of a series of learning activities is carried out by action research. In the results and discussions, articles that resulted from thinking together with lecturers and students were presented on related themes. From this learning process, it can be concluded that students are able to attend lectures well, meet the final abilities of learning on the subject of Industry and Family and support the learning outcomes of Industrial Sociology courses comprehensively.

*Corresponding Author: Oryza Pneumatica Inderasari, University of Mataram, Mataram, Indonesia;

Email: oryza.sociologist@unram.ac.id

PENDAHULUAN

Pembelajaran Sosiologi Industri pada pokok bahasan Industri dan keluarga dengan fokus tema kajian Pekerja anak pada Program Studi Sosiologi Universitas Mataram mengajak Mahasiswa agar terlibat secara aktif untuk menemukan dan menyelesaikan masalah sosial yang disebabkan adanya industri. Hal ini dibahas dalam “kajian Industri dan Keluarga”, mencoba menjelaskan bahwa anggota keluarga sosio ekonomi kelas bawah yang memiliki potensi sebagai tenaga kerja terlibat dalam aktivitas usaha yang dilakukan oleh keluarga atau disebut *home industry* maupun bidang kerja yang dijalankan oleh pihak selain keluarga inti. Konsekuensi dari kebutuhan untuk pemenuhan biaya hidup sehari-hari menjadikan orang dewasa memperbolehkan anak untuk ikut bekerja, bahkan terjadi paksaan dan eksploitasi lainnya di dunia kerja atas anak.

Selanjutnya kegiatan pembelajaran didesain dengan menggunakan metode inkuiri sosial. Adapun penjelasan tentang metode inkuiri adalah metode pembelajaran yang mengajak Mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses penemuan. Mahasiswa juga lebih banyak belajar sendiri serta mengembangkan kearifan dalam memecahkan masalah. (Mulyatiningsih, 2011). Metode pembelajaran ini digunakan dengan tujuan untuk mengurangi kesenjangan antara pembelajaran di kelas dan Mahasiswa diharapkan mampu menyelesaikan masalah di lapangan. Selain itu, metode inkuiri juga berasaskan pada *action research* (Penelitian Tindakan). Penelitian tindakan bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang paling efisien dan efektif pada situasi alamiah, dimana *action research* berasumsi bahwa pengetahuan dapat dibangun dari pengalaman, khususnya pengalaman yang diperoleh melalui penelitian tindakan. (Budiyono, 2016)

Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, model pembelajaran Inkuiri (*Inquiry Based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013, selain itu metode lainnya yaitu model pembelajaran *Discovery (Discovery Learning)*, model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*). Fauziah, Dewi. (2015).

Sutrisno (2008) mengungkapkan bahwa pembelajaran inkuiri berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri peserta didik,

sehingga dalam proses pembelajaran ini peserta didik lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. peserta didik benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan pengajar dalam pembelajaran dengan pendekatan inkuiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas pengajar adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh peserta didik. Tugas pengajar selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi peserta didik dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan pengajar masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan peserta didik dalam pemecahan masalah harus dikurangi. Secara garis besar metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang mengkaitkan materi belajar dengan pengalaman peserta didik. Pengalaman dari masing-masing peserta didik nantinya akan dirumuskan dan disimpulkan bersama-sama. Dengan metode seperti ini diharapkan peserta didik akan menemukan materi secara mandiri sesuai dengan pengalamannya serta peserta didik mampu berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan (dalam Fauziah, Dewi, 2015).

Atas dasar pemikiran tersebut, maka terselenggaralah pembelajaran di program studi sosiologi dan dipertanggungjawabkan melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan kaidah dan metode ilmiah yang berpusat pada analisis dan berupaya memberikan pemecahan masalah. Penelitian tindakan menjadi kerangka kerja dalam kegiatan ilmiah yang mengangkat judul “Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Sosiologi Dalam Mengatasi Masalah Analisis Masalah Sosial Pekerja Anak Pada Mata Kuliah Sosiologi Industri Melalui Metode Pembelajaran Inkuiri Sosial”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan Mahasiswa dalam melakukan analisis dengan menggunakan perspektif sosiologis serta memberikan rekomendasi untuk menyelesaikan masalah sosial.

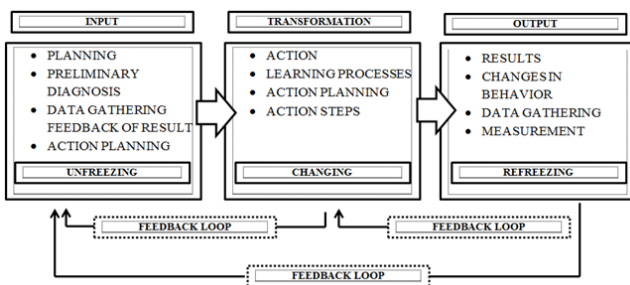
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada kegiatan ini adalah metode penelitian tindakan (*action research*). Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup penelitian terapan (*applied research*) yang menggabungkan antara pengetahuan, penelitian dan tindakan. Secara sederhana, *action research* merupakan “*learning by doing*” yang diterapkan dalam

konteks pekerjaan seseorang. Pada saat seseorang bekerja, dia selalu menghasilkan ide-ide baru yang diwujudkan dalam tindakan untuk memperbaiki proses maupun hasil pekerjaannya. *Action research* berasumsi bahwa pengetahuan dapat dibangun dari pengalaman, khususnya pengalaman yang diperoleh melalui tindakan (*action*) (Mulyatiningsih, 2011).

Aspek-aspek yang ada dalam penelitian ini adalah subyek penelitian mahasiswa kelas C sosiologi industri semester genap tahun akademik 2020/2021. Media pembelajaran yang digunakan adalah media *online* (*google classroom* untuk distribusi bahan kuliah dan pengumpulan tugas kuliah, *zoom meeting* untuk presentasi bahan kuliah dan diskusi, *search engine* untuk pencarian data sekunder). Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan Buku Ajar Mata Kuliah Sosiologi Industri, Bahan Ajar dan Rencana Tugas Mahasiswa (RTM) Topik Bahasan Industri dan Keluarga untuk Tema Pekerja Anak, serta instrumen Penilaian.

Model penelitian yang dikembangkan pada penelitian ini adalah Model Lewis. Lewis mengembangkan model *action research* dalam sebuah sistem yang terdiri dari sub sistem *input*, *transformation* dan *output*. Selanjutnya pelaksanaan penelitian pada kelas Sosiologi Industri dilaksanakan dengan sistem pembelajaran model lewis, ilustrasi digambarkan sebagaimana berikut.



Gambar 1. Systems Model of Action-Research Process (Lewis, 1958 dalam (Mulyatiningsih, 2011)

Pada tahap *input* dilakukan diagnosis permasalahan awal yang tampak pada individu atau kelompok mahasiswa. Data identifikasi masalah dikumpulkan berdasarkan umpan balik hasil evaluasi kinerja sehari-hari. Peneliti telah melakukan studi pendahuluan sebelum menetapkan tindakan penelitian atau menyusun perencanaan. (Mulyatiningsih, 2011).

Pada tahap *input*, dosen menyadari keterbatasan pembelajaran yang dilakukan pada

masa pandemi yang dominan dilakukan melalui media online sangat menjemukan bila hanya berupa pemberian materi berupa presentasi dosen kepada mahasiswa melalui platform *online* (*zoom meeting*). Hal tersebut hanya akan memindahkan metode konvensional pada kegiatan *offline* ke kegiatan *online* saja tanpa menambah unsur kebaruan.

Mempertimbangkan hal tersebut untuk mengakomodasi pembelajaran berbasis pengalaman namun dilaksanakan saat mahasiswa harus beradaptasi dengan situasi baru di masa pandemi, sementara mahasiswa harus belajar lokasi tempat tinggal mereka berasal, maka dosen memberikan pembelajaran untuk mencari masalah sesuai pokok bahasan yang sedang dikaji dengan melakukan pengamatan di sekitar tempat tinggal mereka. Setelah itu melakukan triangulasi sumber data dengan mencari data sekunder yang didapat dari jurnal ilmiah, buku, surat kabar, berita televisi, radio, berita online, media sosial dan berbagai macam website resmi pemerintah.

Pada tahap *input*, Dosen melakukan sosialisasi kegiatan penelitian dalam pembelajaran di pokok bahasan Industri dan Keluarga. Sosialisasi ini dilakukan di pertemuan pertama, menyampaikan bahwa kegiatan penelitian tindakan ini dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama, Sosialisasi penelitian dan pembelajaran inkuiri sosial, lalu dosen memberikan bahan ajar dan menyampaikan materi melalui *zoom meeting* tentang Industri dan Keluarga, kemudian memberikan tugas yang disampaikan di akhir kuliah, Selanjutnya dosen juga mengirimkan kembali dokumen tugas dalam bentuk format Rencana Tugas Mahasiswa (RTM) pada *google classroom* untuk menemukan masalah dan mencari referensi mengenai masalah sosial pekerja anak. Pertemuan kedua, mendiskusikan masalah dan membahasnya dengan teori yang tepat, lalu memberikan tugas untuk membuat essay dengan panduan prosedur pembelajaran. Tugas dikumpulkan dua hari sebelum pertemuan ketiga untuk diberikan *feedback* saat perkuliahan berlangsung.

Pada tahap *transformation*, dilaksanakan tindakan yang telah dirancang. Apabila penelitian tindakan dilakukan di kelas, maka pelaksanaan tindakan diintegrasikan pada proses pembelajaran. Perubahan perilaku yang diharapkan diobservasi selama pelaksanaan tindakan. Apabila perilaku yang diharapkan tidak tercapai, maka peneliti dapat mengulangi proses yang terjadi pada input yaitu mengidentifikasi masalah dan merencanakan tindakan baru yang sesuai untuk mengatasi masalah (*feedback Loop A*). Sebaliknya, apabila terjadi perubahan perilaku yang diinginkan, pada tahap berikutnya dilakukan pengukuran hasil (melalui

tes/ujian) untuk mengetahui kemajuan yang sudah dicapai. Hasil pengukuran ini kemudian dievaluasi untuk memutuskan perlu atau tidak perlu tindakan perbaikan berikutnya menggunakan rencana baru (*feedback loop C*) atau memperbaiki tindakan yang sudah direncanakan (*feedback loop B*).

Selanjutnya proses pembelajaran pada tahap *transformation* menggunakan model pembelajaran inkuiri. Wina Sanjaya (2012: 201) dalam Fauziyah, Dewi, (2015) menyebutkan bahwa pada penerapan model pembelajaran penemuan atau inquiry terdapat prosedur yang harus dilakukan yang meliputi tahap 1.Orientasi, 2.Merumuskan masalah (identifikasi masalah), 3.Merumuskan hipotesis, 4.Mengumpulkan data (*data collection*), 5.Menguji hipotesis (pengolahan data), 6.Generalisasi (menarik kesimpulan).

Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri pada Mata Kuliah Sosiologi Industri dengan Pokok Bahasan Industri dan Keluarga dan Fokus Kajian/Tema Pekerja Anak disusun dalam metode pembelajaran sebagaimana berikut.

1. Orientasi (Pemberian rangsangan)

- Dosen menjelaskan topik materi yang dibahas yaitu “Industri dan Keluarga”, dengan tujuan pembelajaran yaitu mahasiswa memiliki kompetensi untuk menganalisis realitas sosial yang terjadi diantara relasi industri dan keluarga. Kemudian dosen memberikan konsep dasar, petunjuk atau referensi yang dibutuhkan pada kegiatan pembelajaran
- Dosen mengajak mahasiswa untuk melakukan kegiatan diskusi/brainstorming mengenai pelibatan peran anggota keluarga dalam dunia industri. Salah satu akibat dari realitas tersebut adalah munculnya pekerja anak. Pekerja Anak menjadi tema dalam pembelajaran inquiry ini.
- Mahasiswa diminta menemukan data dan fakta dari hasil pengamatan di lingkungannya dan didukung oleh data sekunder

2. Merumuskan masalah (pertanyaan/ identifikasi masalah)

Pada aktivitas ini, Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengidentifikasi konsep-konsep yang akan digunakan dalam menyelesaikan tugas yang akan diberikan. Kemudian menghubungkan dengan realitas sosial dan mengidentifikasi masalah Diantaranya adalah:

- Memahami bahwa pekerja anak merupakan masalah sosial yang diakibatkan hilangnya

peran orangtua sebagai pelindung terhadap hak anak, orientasi profit dari pengelola industri yang berpandangan bahwa mempekerjakan anak akan menghemat pengeluaran pada biaya pegawai. Doktrin bekerja di bawah tekanan lebih mudah dilakukan pada anak dibanding pada orang dewasa.

- Menemukan kasus-kasus pekerja anak di lingkungan sekitar mahasiswa baik dalam jangkauan wilayah provinsi NTB maupun Indonesia secara luas.
- Perkembangan pekerja anak di NTB dalam data sekunder
- Menemukan penyebab industri membutuhkan tenaga pekerja anak
- Menemukan regulasi perlindungan anak di Indonesia
- Mengidentifikasi Implementasi perlindungan anak di dunia kerja
- Mengidentifikasi peran pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam mengurangi angka pekerja anak khususnya di NTB.

3. *Data collection* (pengumpulan data)

Pada tahap ini mahasiswa mengumpulkan data, fakta dari berbagai informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui aktivitas pengamatan secara langsung di sekitar lingkungan sosialnya, serta melakukan penelusuran literatur sekunder menggunakan media dalam jaringan (online).

4. *Data processing* (pengolahan Data)

Pada tahap ini mahasiswa diminta untuk mengolah data yang telah ditemukan secara individu, namun tidak menutup kemungkinan untuk berdiskusi pada teman dan dosen.

5. *Verification* (pembuktian/enguji hipotesis)

Pada tahap verifikasi mahasiswa mendiskusikan hasil temuan datanya, teori dan konsep yang akan digunakan untuk analisis dan solusi atau penyelesaian yang direkomendasikan. Aktivitas ini dilakukan di dalam ruang kelas online menggunakan zoom meeting.

6. *Generalization* (menarik kesimpulan)

Pada tahap ini mahasiswa menyimpulkan hasil observasi dan mendiskusikannya di kelas kemudian hasilnya dirangkum dalam tulisan *essay* secara individu. Tugas Dosen berikutnya adalah meramu ide-ide baik dari mahasiswa kemudian menjadi satu karya tulis yang layak dipublikasikan dalam artikel ilmiah. Kemudian memberikan penilaian melalui kegiatan evaluasi akhir perkuliahan pada pokok bahasan Industri dan Keluarga.

Pada tahap *transformation*, dosen melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dalam 3

kali pertemuan pada unit analisis penelitian kemudian mengevaluasi proses pembelajaran yang berlangsung, lalu meramu *essay* yang dikerjakan mahasiswa dalam laporan hasil pembelajaran yang akan dipublikasikan dalam rangkaian laporan penelitian pada format artikel ilmiah ini.

Pada tahap *output*, dosen mencermati penilaian hasil pembelajaran dari 41 mahasiswa, semua dapat mengumpulkan tugas dengan prosedur yang telah disepakati dalam proses pembelajaran, Nilai di atas 85 terdiri dari 19 mahasiswa, rentang nilai antara 70 sampai 84 diperoleh oleh 14 mahasiswa dan lainnya sebanyak 8 mahasiswa memperoleh nilai di bawah 70. Dari penilaian itu maka mayoritas mahasiswa memahami dan menguasai kompetensi yang diberikan pada perkuliahan ini yaitu mahasiswa mampu menganalisis pengaruh industri terhadap keluarga. Sementara 8 mahasiswa yang nilainya di bawah rata-rata disarankan untuk belajar kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekerja Anak sebagai Konsekuensi Pelibatan Anggota Keluarga Marginal dalam Aktivitas Industri

Keberadaan Industri, akan ikut membentuk peranan yang dimainkan oleh pihak suami, istri, anak maupun anggota keluarga secara luas. Hubungan antara beban pekerjaan dan kehidupan keluarga, memungkinkan munculnya integrasi pekerjaan dalam kehidupan keluarga hal ini tak terbatas pada strata sosial tertentu hanya saja corak struktur kerjanya yang akan berbeda. Pada industri keluarga yang dijalankan oleh kelas menengah ke atas akan menciptakan usaha berbadan hukum yang memiliki sistem kerja organisasi industri yang terstruktur, ada pembagian kerja yang jelas dan kompensasi terhadap tenaga yang digunakan, selain itu aktivitas dalam ruang kerja dilindungi oleh Undang-Undang Ketenagakerjaan sebab badan usaha yang dijalankan dibawah pengawasan hukum.

Sementara pada kelas sosio ekonomi rendah atau marginal, menciptakan industri rumah tangga atas dasar pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari yang sifatnya subsisten. Tidak berorientasi pada aspek untuk mendapatkan keuntungan namun lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan keluarga untuk bertahan hidup di jangka waktu yang pendek (harian atau mingguan). Pada kondisi ini memungkinkan semua anggota keluarga untuk terlibat dalam proses industri tanpa ada spesialisasi kerja, semua anggota harus mampu turut membantu pekerjaan demi menopang perekonomian keluarga. Hal inilah yang

memungkinkan munculnya pekerja di usia anak atau dikenal dengan istilah pekerja anak.

Konsep Pekerja Anak

Pekerja anak adalah sebuah istilah untuk perbuatan mempekerjakan usia anak. Istilah pekerja anak dapat memiliki konotasi pengeksploitasian anak atas tenaga mereka, dengan gaji yang rendah tanpa pertimbangan keamanan bagi perkembangan kepribadian mereka, kesehatan, keselamatan jiwanya dan prospek masa depan. Di beberapa negara, hal ini dianggap tidak baik bila seorang anak di bawah umur tertentu, tidak termasuk pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan sekolah. Seorang pemilik industri/perusahaan dilarang mempekerjakan anak di bawah umur, meskipun ada beberapa anak yang mengatakan dia ingin bekerja (karena bayarannya yang menarik, ingin membantu keluarga atau karena anak tersebut tidak suka sekolah), hal tersebut tetap merupakan hal yang tidak diinginkan karena tidak menjamin masa depan anak tersebut. Penggunaan anak sebagai pekerja sekarang ini bagi negara kaya dianggap oleh sebagai pelanggaran hak manusia, dan melarangnya, tetapi negara berkembang/miskin mungkin masih mengizinkan karena keluarga seringkali bergantung pada pekerjaan anaknya untuk bertahan hidup dan kadangkala merupakan satu-satunya sumber pendapatan (Nandi, 2006)

Kasus Pekerja Anak di Indonesia masih menjadi masalah sosial yang memprihatinkan. Jumlah pekerja anak di mengalami peningkatan dalam kurun tiga tahun. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan pada tahun 2017 terdapat 1,2 juta pekerja anak di dan meningkat 0,4 juta atau sekitar 1,6 juta pada 2019. Adapun delapan besar wilayah dengan angka pekerja anak tertinggi yakni pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Papua, Bali dan Maluku. Sementara wilayah Nusa Tenggara berada pada posisi empat besar dengan total 122.000 pekerja anak. Pekerja anak tersebut didominasi oleh laki-laki dan masih duduk di bangku sekolah dasar (Lokadata.id, 2020).

Konsep anak-anak yang bekerja di sini merujuk kepada anak-anak usia 10-17 tahun, yang terlibat dalam kegiatan ekonomi menurut konsep ICLS 13, yaitu kegiatan yang dilakukan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam tidak terputus dalam seminggu yang lalu atau dengan kata lain, anak-anak yang membantu ibu mereka dengan pekerjaan rumah, seperti membersihkan rumah, mencuci piring dan lain-lain bukanlah kegiatan ekonomi sehingga tidak dianggap sebagai anak yang bekerja.

Data Pekerja Anak di Indonesia

Secara lebih spesifik, Hasil Survei Pekerja Anak (SPA) 2009 yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan bahwa pada tahun 2009 terdapat 58,7 juta pekerja anak (3,00 persen) usia 5-17 tahun. Hasil Sakernas (Survei Angkatan Kerja Nasional) 2016 mengungkapkan bahwa terdapat 6,99 persen anak umur 10-17 tahun yang bekerja. Angka tersebut meningkat 7,23 persen di tahun 2017. Peningkatan anak yang bekerja tersebut tentu saja alarm bagi pemerintah karena pada tahun 2015 persentase anak yang bekerja di lebih rendah dibandingkan dengan kondisi tahun 2016 dan 2017, yaitu sebesar 5,99 persen. Hasil Sakernas tahun 2017 juga menunjukkan bahwa Provinsi NTB termasuk ke dalam lima besar provinsi dengan persentase tertinggi untuk anak yang bekerja dengan presentase sebesar 12,70 persen, di bawah Provinsi Papua, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Barat (BPS Provinsi NTB, 2018).

Publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dalam profil pekerja anak NTB pada tahun 2018 terdapat sekitar 12,13 persen (77,23 ribu) anak-anak usia 10-17 tahun yang bekerja dan belum termasuk anak-anak berusia di bawah 10 tahun.

Hasil Sakernas 2018 juga menunjukkan ada 3,67 ribu anak yang sedang aktif mencari pekerjaan di NTB, maka jumlah pekerja anak NTB usia 10-17 pada tahun 2018 sekitar 80.900 orang. Sehingga persentase totalnya sekitar 12,71%. Sangat memprihatinkan apabila melihat dari nilai TPAK tersebut, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar anak-anak dalam kelompok usia 10-17 tahun tidak berada dalam angkatan kerja karena sebagian besar masih bersekolah.

Selanjutnya Hasil Sarkenas (2018) menunjukkan sebaran anak yang bekerja menurut kabupaten/kota di Provinsi NTB. Kabupaten/kota yang memiliki persentase tertinggi untuk anak bekerja umur 10-17 tahun adalah Kabupaten Bima sebesar 25,99%, disusul oleh Kota Bima (21,66%), Sumbawa (12,65%), Lombok Timur (12,49%), Sumbawa Barat (11,13%), Dompu (10,79%), Lombok Tengah (9,62%), Kota Mataram (8,81%), sementara kabupaten/kota dengan persentase terkecil untuk anak usia 10-17 tahun yang bekerja berada di Kabupaten Lombok Barat, yakni sebesar 5,56 %. Tiga kabupaten/kota yang berada di Pulau Sumbawa kecuali Kabupaten Sumbawa Barat dan Kabupaten Dompu memiliki persentase anak bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan persentase provinsi. Terdapat satu kabupaten/kota di Pulau Lombok yang memiliki persentase anak bekerja lebih tinggi dari persentase

provinsi, yaitu Kabupaten Lombok Timur (12,49 persen).

Bila dibandingkan dengan data dari Lokadata.id, 2020 di atas tentang jumlah pekerja bedasar jenis kelamin maka laki-laki yang mendominasi di beberapa wilayah, namun jika dilihat di data dari Kota Bima, Kota Mataram dan Kabupaten Sumbawa Barat memiliki persentase anak laki-laki bekerja lebih sedikit daripada anak perempuan. Berdasarkan kelompok usia, terlihat bahwa sebagian besar anak bekerja pada usia 15-17 tahun. Hal ini dimungkinkan karena anak-anak pada kelompok usia ini relatif lebih siap memasuki pasar kerja dibandingkan dengan anak-anak pada kelompok usia yang lebih muda. Namun, hasil Sarkenas juga menunjukkan ada anak usia 10-12 tahun yang bekerja. (Kompaslombok.com, 2021).

Faktor Penyebab Keterlibatan Anak Sebagai Pekerja

Salah satu yang ditengarai penyebab tingginya pekerja anak di NTB yakni faktor ekonomi. Ketua Divisi Advokasi dan Hukum Lembaga Perlindungan Anak (LPA) NTB, Joko Jumadi menyatakan maraknya kasus pekerja anak di bawah umur karena beberapa faktor. Salah satunya, kondisi ekonomi yang belum membaik. Sehingga, membuat anak-anak harus membantu perekonomian keluarganya. Ada yang bekerja buruh, pembantu, pelayan toko, ada juga yang bekerja secara terselubung (sembunyi-sembunyi di wilayah Senggigi, Lombok Barat (Lombokpost.jawapos.com, 2020).

Selain faktor ekonomi, beberapa sebab lainnya yaitu faktor sosial budaya atau Kebiasaan dan faktor pendidikan orangtua (Subhan, 2018). Terkait faktor sosial budaya, suatu budaya dalam keluarga bahwa anak sejak usia muda sudah harus melakukan pekerjaan atau sebagai pekerja. Tanpa disadari para orangtua beranggapan bekerja sebagai pekerja anak sudah merupakan tradisi atau kebiasaan dalam masyarakat, anak diperintahkan bekerja sebagai pekerja dengan alasan untuk mendapatkan pendidikan dan persiapan terbaik untuk menghadapi kehidupan di masyarakat nantinya apabila anak tersebut sudah dewasa.

Pekerja anak sendiri merasa bangga dapat bekerja memperoleh penghasilan untuk kepentingan sendiri, maupun membantu ekonomi keluarga dan dapat membiayai adik-adiknya sekolah, juga merupakan kebiasaan di masyarakat apabila pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh anak perempuannya termasuk menjaga toko atau warung dan anak laki-laki yang bekerja membantu orang tuanya di sawah. Belum lagi munculnya berbagai anggapan bahwa wanita tidak perlu sekolah tinggi-

tinggi dan sekolah tinggi akhirnya jadi pengangguran. Secara tidak disadari adanya budaya, tradisi, kebiasaan tersebut menghantarkan anak-anaknya sebagai pekerja anak yang seharusnya belum nya untuk bekerja (Subhan, 2018).

Penyebab selanjutnya yaitu faktor Pendidikan orang tua, Pendidikan orang tua yang rendah menyebabkan mereka mempunyai keterbatasan dalam mendapat peluang kerja (Ikawati, 2015). Didukung oleh Musni Umar (2011) bahwa pencari kerja yang tidak memiliki kepakaran, keahlian, keterampilan dan tingkat pendidikan yang tidak memadai, maka akan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Pekerjaan yang didapat hanya terbatas, sehingga anak-anak ikut terjun ke dunia kerja.

Tak terlepas dari sebab akibat, industri seringkali memilih pekerja anak sebab upah yang diberikan dapat lebih murah untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya operasional yang rendah, pintu gerbang terbukanya kesempatan pekerja anak untuk terlibat dalam dunia industri. Hal ini didukung oleh pernyataan Gubernur Sulawesi Selatan, Syahrul Yasin Limpo, yang menghadiri Hari Dunia Menentang Pekerja Anak di Makassar. Berdasarkan data pekerja anak di Sulawesi Selatan, gubernur menghimbau kepada pengusaha-pengusaha di daerah ini agar tidak mempekerjakan anak-anak dengan alasan biaya lebih murah, karena ini sama saja dengan mengeksploitasi anak, dimana banyak pekerja anak di *home industry* (Nasional.tempo.co, 2009).

Ilustrasi mengenai kasus pekerja anak juga dikabarkan dari Tangerang yaitu pabrik pembuat kembang api PT Panca Buana Cahaya Sukses, penyelidikan dilakukan setelah terjadi kebakaran di pabrik tersebut. Pabrik ini terbukti mempekerjakan anak di bawah umur, hal ini berdasarkan hasil temuan pihak kepolisian yang ditindaklanjuti oleh Komisi Perlindungan Anak . PT Panca Buana Cahaya Sukses mempekerjakan anak di bawah umur yang lebih dari jam kerja seharusnya dan upah yang tidak wajar. Salah seorang korban bernama Siti Fatimah yang tengah menjalani perawatan di rumah sakit tersebut juga berusia di bawah umur yaitu berumur 5 tahun. Beberapa korban luka lainnya berusia antara 16-17 tahun (Cnnindonesia.com, 2017). Kasus lainnya yakni kasus perusahaan burung Walet mempekerjakan anak di bawah umur dengan upah murah terjadi di desa Ciberem Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur. Setelah dilakukan penelusuran ditemukan terdapat beberapa pekerja di bawah umur, salah satunya adalah alsa yang berumur 15 tahun, Salsa

mengakui sampai dengan pukul 17.30 WIB, upah yang sangat rendah dibanding jam kerja yang tinggi. Salsa mengakui dirinya telah bekerja di perusahaan sarang burung walet tersebut sudah cukup lama (Intelmedia.co, 2018).

Beberapa kasus tersebut membuktikan bahwa industri seringkali memilih pekerja anak sebab upah yang diberikan dapat lebih murah untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, usia mereka relatif muda sehingga sangat mudah diatur, tidak banyak menuntut seperti pekerja dewasa. Sementara itu, tingginya permintaan tenaga kerja dan kemauan anak untuk dibayar dengan harga murah keadaan yang sangat rawan bagi anak untuk mengalami eksploitasi (Suyanto, 2010, hal. 113).

Serupa dengan hal tersebut, terjadi di NTB, berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dalam profil pekerja anak NTB pada tahun 2018, dapat dilihat bahwa rata-rata upah pekerja anak NTB termasuk dalam kategori rendah dengan jam kerja yang tinggi, besaran rata-rata upah atau pendapatan yang diterima oleh anak yang bekerja pada tahun 2018 berkisar antara usia 10-17 tahun antara Rp321.000 sampai dengan Rp979.000 per bulan. Upah tersebut termasuk rendah dibandingkan dengan jam kerja yang termasuk kategori tinggi. Jam kerja normal di diasumsikan 35-40 jam per minggu untuk asumsi lima hari kerja, sedangkan untuk anak-anak ada batasan jam kerja 3 jam per hari sehingga jam kerja maksimal untuk anak adalah 15 jam per minggu (BPS Provinsi NTB, 2018). Namun hasil Sakernas tahun 2018 menunjukkan bahwa dari 7,23 ribu anak usia 10-17 tahun yang memiliki aktivitas utama bekerja, terdapat sekitar 75,66 persen anak usia 10-12 tahun yang bekerja 1-15 jam per minggu.

Kondisi ini tentu saja cukup mengkhawatirkan mengingat anak-anak dalam kelompok usia 10-12 tahun tidak boleh dibiarkan bekerja sama sekali, meskipun melakukan pekerjaan ringan. Anak-anak tersebut akan kehilangan haknya untuk bermain dan belajar karena harus bekerja, yang lebih memprihatinkan terdapat anak usia 10-12 tahun (7,07%) dan 13-14 tahun (5,96%) yang bekerja lebih dari 40 jam per minggu, anak akan kekurangan untuk beristirahat sehingga berdampak pada kesehatan fisik dan mental mereka apabila mendapat pekerjaan yang berat.

Penelitian tentang Pekerja Anak

Beberapa kasus pekerja anak di NTB dicermati dalam penelitian yang dilakukan oleh Angraeni, dkk, 2019 terkait fenomena pekerja anak yang secara spesifik mengkaji kasus pedagang asongan anak di Kawasan Ekonomi Khusus

Mandalika, Lombok Tengah. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pedagang asongan anak memiliki dua motif berdasarkan pandangan Schutz, yaitu pertama, “motif sebab” karena faktor teman sebaya, ekonomi keluarga, pola asuh, kelonggaran aturan sekolah, dan keinginan sendiri. Kedua, “Motif untuk” bermain sambil mempererat hubungan sosial, membantu ekonomi keluarga, membahagiakan orang tua, mandiri, bebas dari pekerjaan rumah dan melatih berbahasa Inggris. (Anggraini, Nurjannah, & Inderasari, 2020).

Kasus selanjutnya terjadi di Kota Mataram. Dinsos Kota Mataram menyatakan masih ada pekerja anak di beberapa titik strategis Kota Mataram, anak-anak tersebut rata-rata berasal dari luar Kota Mataram jika ditemukan maka akan dibawa ke posko satgas dan didata untuk dikembalikan kepada orang tua mereka. Upaya mengoptimalkan pengawasan tersebut, Dinsos Kota Mataram juga telah meminta peran aktif masyarakat untuk melaporkan keberadaan pekerja anak (Antarnews.com, 2019).

Lebih rinci lagi, pekerja anak yang ditemukan di Kota Mataram bekerja dengan modus berjualan tisu atau air iminum atau mengamen di beberapa ruas jalan dan diduga dieksploitasi oleh orang tua imereka sendiri. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Mataram, Hj.Dewi Mariana Aryani mengatakan bahwa orang tua anak-anak tersebut sering mendapat teguran termasuk perjanjian tidak melakukan eksploitasi lagi (Suarantb.com, 2021).

Selanjutnya kasus pekerja anak di wilayah Lombok Timur pada tahun 2016 silam, dimana lebih dari 1000 anak di bawah umur menjadi pekerja kasar, Kepala Bidang Hubungan Industrial, Dinsos Tenaga Kerja dan Transmigrasi Lombok Timur mengatakan usia rata-rata pekerja anak tersebut antara 12 sampai 17 tahun, lebih parahnya anak-anak tersebut terpaksa bekerja sebagai pekerja kasar (buruh tani, buruh bangunan, pekerja tambang galian C dan pembantu rumah tangga) dan meninggalkan bangku sekolah karena tuntutan ekonomi (Liputan6.com, 2016).

Kasus pekerja anak yang terdata juga terjadi di Kota Bima, menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Subhan pada tahun 2018 silam, memaparkan kasus eksploitasi anak jalanan di pantai Amahami Kota Bima, ditemukan bahwa anak-anak jalanan tersebut dieksploitasi baik fisik maupun psikis. Anak-anak disuruh bekerja oleh orang tua, preman maupun anak jalanan yang lebih tua untuk berjualan dan mengemis. Secara fisik, anak jalanan kerap dipukul oleh preman pantai Amahami yang memaksa anak jalanan menyerahkan uang mereka sementara secara psikis

(mental) mereka sering di olok-olok dengan perkataan kotor dan diancam oleh preman di sana (Subhan, 2018).

Berdasarkan hasil Sakernas pada tahun 2018, adapun sektor industri di NTB yang mempekerjakan anak yaitu sektor pertanian, industri pengolahan, sektor usaha perdagangan dan lapangan usaha lainnya (lapangan usaha pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha transportasi dan pergudangan dan lain- lain). Data menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 10-17 tahun bekerja di sektor pertanian (51,34%), daya serap tenaga kerja untuk sektor pertanian tinggi karena membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak tanpa ualifikasi atau keahlian tertentu, sehingga pekerja anak lebih banyak berada di sektor pertanian terutama di perdesaan dibandingkan perkotaan, selanjutnya anak yang bekerja pada industri pengolahan (11,62%), lapangan usaha perdagangan(15,34%) dan sisanya tersebar pada lapangan usaha lainnya (lapangan usaha pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang, lapangan usaha konstruksi, lapangan usaha transportasi dan pergudangan, dan lapangan usaha lainnya) sebesar 21,70%. Mengenai jenis pekerjaan, terlihat bahwa sebagian besar anak usia 10-17 tahun bekerja dengan status pekerja keluarga atau pekerja tidak dibayar (62,90%). Sedangkan sisanya bekerja dengan status pekerja lepas (21,20%), status pekerja atau karyawan (6,70%) dan sebesar 9,20% berstatus memiliki usaha (BPS Provinsi NTB, 2018).

Regulasi Perlindungan Anak

Sebenarnya regulasi perlindungan anak telah tersedia di Indonesia, Hal tersebut diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dan Undang-Undang Nomor 135 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang dimaksudkan sebagai upaya perlindungan bagi kesejahteraan dan kebahagiaan pekerja anak selain untuk mencapai kepastian hukum. Pembentukan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak merupakan langkah-langkah dalam melakukan reformasi masyarakat yang melibatkan seluruh komponen dalam rangka mewujudkan ketertiban, keadilan, dan kepastian yang pada akhirnya akan mengarah pada kesejahteraan anak. Sementara itu, sanksi pidana bagi perusahaan yang mempekerjakan anak di bawah umur berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-

Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak ditegaskan dalam Pasal 59 yang dijelaskan dalam Pasal 88 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak “Setiap orang yang memanfaatkan ekonomi anak dengan maksud untuk menguntungkan diri isendiri atau orang lain, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).Walaupun sanksi terhadap perusahaan yang mempekerjakan anak di bawah umur telah secara tegas disebutkan di atas, namun masih banyak perusahaan yang mengeksploitasi anak secara ekonomi, hal ini menunjukkan bahwa proses penegakan hukum masih lemah yang menyebabkan realitas perilaku menyimpang berkembang. Untuk itu pemahaman tentang pekerja anak sangat diperlukan dari semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat agar dapat diketahui bagaimana penanganan dan penindakan dalam kasus eksploitasi ekonomi anak guna mencapai perlindungan hukum yang ideal.

Berdasarkan kenyataan masih banyak perusahaan yang mempekerjakan karyawan di bawah umur, hal tersebut sangat bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti Pasal 68 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Pasal 64 UndangUndang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pasal 3 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2000 tentang Pengesahan Konvensi ILO Nomor 182, Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Konvensi Hak Anak, Keputusan Presiden No. 59 Tahun 2002 tentang Bentuk- bentuk Pekerjaan yang Dilarang Untuk Anak, Surat Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor Kep-235/MEN/2003 tentang Jenis-jenis Pekerjaan yang Membahayakan Kesehatan, Keselamatan atau Moral Anak, dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Implementasi Perlindungan Anak Dalam Dunia Kerja Di Indonesia

Adapun implementasi perlindungan anak dari dunia kerja di Indonesia salah satunya dapat dilihat dari program nyata yang dilakukan oleh kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Dikutip dari laman resmi kemenpppa.go.id, perlindungan anak dari dunia kerja diimplementasikan dalam Desain Rencana Strategis Penurunan Pekerja Anak 2020-2024, dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mengevaluasi kebijakan yang ada, memainstreamkan kebijakan kepada K/L

terkait, membangun kemitraan, meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya sekolah bagi anak, meningkatkan pendidikan keterampilan anak, mengembangkan program jaminan sosial bagi anak dan keluarganya, meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai dan inorma baru terkait pekerja anak; memperbaiki sistem pelaporan dan layanan pengaduan yang terpadu, responsif, dan adanya sinergi dalam penanganan kasus serta melakukan reformasi besar-besaran dalam manajemen penanganan kasus pekerja anak agar bisa dilakukan idengan cepat, terintegrasi, dan komprehensif (Kemenpppa.go.id, 2010). Kasubdit Pengawasan Norma Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (BPTA), Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker), Tundjung Rijanto mengungkapkan persoalan pekerja anak merupakan masalah yang kompleks, dengan penyebab utama yaitu kemiskinan.

Berbagai upaya yang dilakukan Kemenaker untuk menghapus pekerja anak dan BPTA yaitu melaksanakan Program PPA-PKH pada 2008, dengan menarik pekerja anak dari rumah tangga sangat miskin dan putus sekolah untuk dikembalikan ke satuan pendidikan melalui pemberian pendampingan di shelter. Hingga 2019, PPA-PKH telah menarik sebanyak 134.456 pekerja anak. Sementara itu pada tahun 2020 Kementerian Ketenagakerjaan telah bekerjssama dengan K/L terkait, LSM pemerhati pekerja anak dan dunia usaha, dengan menargetkan menarik 9.000 pekerja anak dari tempat kerja mereka (Kemenpppa.go.id, 2010).

Implementasi perlindungan anak lainnya dapat dilihat dari penegakan hukum kepada pengusaha yang terbukti mempekerjakan anak di bawah umur, salah satunya pada tahun 2017 silam. Polisi menemukan adanya pekerja di bawah umur di pabrik mercon yang meledak di Kosambi, Kabupaten Tangerang. Atas dasar itu, polisi menjerat Indra Liyono, selaku pemilik pabrik, dengan Undang-undang Ketenagakerjaan. Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Kombes Nico Afinta mengatakan, dalam pemeriksaan Indra mengakui mempekerjakan anak di bawah umur. Indra beralih mempekerjakan anak-anak itu untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Nico Afinta menegaskan bahwa setiap perusahaan dilarang mempekerjakan anak di bawah umur. Penyidik telah menemukan sembilan anak di bawah umur yang bekerja di pabrik tersebut. Pabrik mercon itu melanggar Pasal 74 dan pasal 183 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2013 tentang Ketenagakerjaan. (Kompas.com, 2017).

Rekomendasi Untuk Mengatasi Pekerja Anak

Adapun upaya yang perlu dilakukan pemerintah dan masyarakat agar dapat mengurangi angka pekerja anak khususnya di NTB yaitu, pemerintah harus menggalakkan sosialisasi dan tegas dalam implementasi Undang-undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dan UU No 35 Tahun 2014 tentang perubahan UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pemerintah dan aparat penegak hukum meminimalisir dan menindak kegiatan perusahaan yang mempekerjakan anak di bawah umur melalui proses hukum bagi perusahaan, dan memberikan sanksi hukum yang berat kepada perusahaan yang mempekerjakan anak di bawah umur agar menimbulkan efek jera bagi perusahaan tersebut, agar kasus tersebut tidak terulang kembali di masyarakat. Selain itu harus ada tindakan tegas terhadap pemalsuan identitas anak (yaitu menambah usia agar lebih tua dan boleh bekerja). Selanjutnya pengawasan terhadap terselenggarakan aktivitas industri perlu pengawasan secara intensif.

Melakukan koordinasi dan kerjasama antara instansi atau lembaga terkait terkait penanganan pekerja anak, seperti Kepolisian, Dinas Tenaga Kerja, Dinas Sosial, Pemerintah Daerah setempat dan dinas terkait lainnya. Selanjutnya memfokuskan penanganan terhadap pekerja anak sebagai program kerja yang terkoordinasi

Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap masalah ketenagakerjaan selama ini disebabkan diantaranya rendahnya kesadaran masyarakat untuk ingin tahu. Partisipasi masyarakat untuk mengurangi angka pekerjaan anak khususnya di NTB dapat dilakukan melalui:

1. Penyuluhan sosial yang dilakukan oleh siapapun elemen masyarakat yang peduli tentang pentingnya pendidikan, ditujukan untuk anak, orangtua dan seluruh anggota masyarakat.
2. Perlu pula disertai dengan akses untuk mendapatkan pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat marginal. Pendidikan yang dibutuhkan adalah pendidikan berbasis soft skill. Tak terelakkan bagi masyarakat marginal adalah aktivitas yang menghasilkan profit, sehingga belajar pun perlu didesain yang menyenangkan dan memiliki skill menciptakan produk komersil.
3. Anak-anak harus dibekali dengan pendidikan berwirausaha sedini mungkin, sebab instring berdagang telah ada dibangun dari keterpaksaan ekonomi, untuk itu pemerintah, komunitas maupun lembaga pendidikan perlu memfasilitasi hal tersebut.

4. Program pendampingan keluarga prasejahtera menuju keluarga sejahtera perlu dikawal hingga sukses membangun masyarakat yang mandiri, jangan sampai sebaliknya malah membuat masyarakat menjadi tergantung dengan bantuan-bantuan.
5. Seluruh elemen masyarakat perlu meningkatkan *awerness* (kesadaran dan kepedulian terhadap sesama) sehingga empati sosial ini perlu distimulasi utk terbangun dalam kegiatan-kegiatan bersama.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan dilakukan pada Pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran inkuiri sosial pada kelas Sosiologi Industri untuk topik bahasan Industri dan Keluarga dengan tema Pekerja Anak. Setelah melewati serangkaian siklus pembelajaran mahasiswa dinilai mampu menguasai kompetensi menganalisis masalah sosial pekerja anak serta memberikan sudut pandang perspektif sosiologi dan rekomendasi yang dihasilkan dalam aktivitas studi literatur dan diskusi kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diberikan pada pengelola Program Studi Sosiologi Universitas Mataram yang telah mengupayakan terselenggaranya kegiatan pembelajaran. Terimakasih pula pada semua mahasiswa yang telah menjadi obyek pembelajaran dan subyek yang berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Terimakasih pada pengelola Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora yang telah mempublikasikan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Anggraini, M., Nurjannah, S., & Inderasari, O. P. 2020. Fenomena Pekerja Anak (Kasus Pedagang Asongan Anak di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Lombok Tengah). *Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 123-132. diakses dari <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v2i1.22>
- Antaraneews.com. 2019, Juli 19. *Ternyata pekerja anak masih ditemukan di Mataram*. Retrieved Juni 16, 2021, diakses dari Antaraneews.com: <https://mataram.antaraneews.com/berita/67276/t>

- ernyata-pekerja-anak-masih-ditemukan-di-mataram
- BPS Provinsi NTB. (2018). *Profil Pekerja Anak Provinsi NTB 2018*. Diakses dari ntb.bps.go.id:
<https://ntb.bps.go.id/publication/2019/08/30/0cbebe0262efbea961c81bc9/profil-pekerja-anak-provinsi-nusa-tenggara-barat-2018.html>
- Cnnindonesia.com. (2017, 10 27). *Karyawan Akui Ada Pekerja Anak di Pabrik Kembang Api Kosambi*. Retrieved Juni 17, 2021, diakses dari [Cnnindonesia.com: https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171027171434-12-251662/karyawan-akui-ada-pekerja-anak-di-pabrik-kembang-api-kosambi](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171027171434-12-251662/karyawan-akui-ada-pekerja-anak-di-pabrik-kembang-api-kosambi)
- Fauziyah, Dewi. 2015. *Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiry Pada Mata Pelajaran Ekonomi Pokok Bahasan Pasar*. Prosiding pada Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi FE UNY. Yogyakarta: eprint@UNY Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/21666>
- Ikawati. (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Anak Bekerja. *Jurnal Pelayanan Kesejahteraan Sosial*, 197-210. Vol 19, No 1 (2020) Diakses dari <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/jpks/article/view/1888>
- Intelmedia.co. (2018, Juni 7). *Perusahaan Sarang Walet Di Duga Gelapkan Hak Pajak Dan Pekerjaan Anak Di Bawah Umur*. Diakses dari [Intelmedia.co: https://intelmedia.co/intelmedia-perusahaan-sarang-walet-di-duga-gelapkan-hak-pajak-dan-pekerjaan-anak-di-bawah-umur-.html](https://intelmedia.co/intelmedia-perusahaan-sarang-walet-di-duga-gelapkan-hak-pajak-dan-pekerjaan-anak-di-bawah-umur-.html)
- Kemenpppa.go.id. (2010, Juli 29). *SEBELAS JUTA Anak Berpotensi Menjadi Pekerja Anak Di Masa Pandemi, Pentingnya Sinergi Melakukan Pencegahan*. Diakses dari [Kemenpppa.go.id: https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2810/sebelas-juta-anak-berpotensi-menjadi-pekerja-anak-di-masa-pandemi-pentingnya-sinergi-melakukan-pencegahan](https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2810/sebelas-juta-anak-berpotensi-menjadi-pekerja-anak-di-masa-pandemi-pentingnya-sinergi-melakukan-pencegahan)
- Kompas.com. (2017, November 8). *Pemilik Pabrik Mercon Pekerjaan Anak di Bawah Umur, Apa Alasannya?* Diakses dari [Kompas.com: https://megapolitan.kompas.com/read/2017/11/08/17085511/pemilik-pabrik-mercon-pekerjaan-anak-di-bawah-umur-apa-alasannya](https://megapolitan.kompas.com/read/2017/11/08/17085511/pemilik-pabrik-mercon-pekerjaan-anak-di-bawah-umur-apa-alasannya)
- Kompaslombok.com. 2021, Februari 5. *SANTAI NTB Prihatin Masih Maraknya Pekerja Anak di NTB*. Diakses dari [Kompaslombok.com: https://kompaslombok.com/2021/02/05/santai-ntb-prihatin-masih-maraknya-pekerja-anak-di-ntb/](https://kompaslombok.com/2021/02/05/santai-ntb-prihatin-masih-maraknya-pekerja-anak-di-ntb/)
- Liputan6.com. 2016, Juni 17. *Seribu Lebih Anak-anak Lombok Timur Jadi Buruh Kasar*. Diakses dari [Liputan6.com: https://www.liputan6.com/regional/read/2533368/seribu-lebih-anak-anak-lombok-timur-jadi-buruh-kasar](https://www.liputan6.com/regional/read/2533368/seribu-lebih-anak-anak-lombok-timur-jadi-buruh-kasar)
- Liputan6.com. 2020, Oktober 12. *Upaya Meredam Demo Buruh di NTB Agar Tidak Melulu Rusuh*. Diakses dari [Liputan6.com: https://m.liputan6.com/regional/read/4380533/upaya-meredam-demo-buruh-di-ntb-agar-tidak-melulu-rusuh](https://m.liputan6.com/regional/read/4380533/upaya-meredam-demo-buruh-di-ntb-agar-tidak-melulu-rusuh)
- Lokadata.id. 2020, Agustus 4. *Pekerja anak di Indonesia Masih Jauh Dari Nol*. Diakses dari Juni 10, 2021, from [Lokadata.id: https://lokadata.id/artikel/pekerja-anak-di-indonesia-masih-jauh-dari-nol](https://lokadata.id/artikel/pekerja-anak-di-indonesia-masih-jauh-dari-nol)
- Lombokpost.jawapos.com. 2020. *Faktor Ekonomi Picu Tingginya Pekerja Anak di Bawah Umur di NTB*. Diakses dari [Lombokpost.jawapos.com: https://lombokpost.jawapos.com/ntb/09/03/2020/faktor-ekonomi-picu-tingginya-pekerja-anak-di-bawah-umur-di-ntb/](https://lombokpost.jawapos.com/ntb/09/03/2020/faktor-ekonomi-picu-tingginya-pekerja-anak-di-bawah-umur-di-ntb/)
- Mulyatiningsih, E. 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta, CV
- Nandi. 2006. *Pekerja Anak Dan Permasalahannya*. Jurnal Geografi GEA. Vol 6, No 1 (2006). Bandung: Departemen Pendidikan Geografi Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses dari <https://doi.org/10.17509/gea.v6i1.1731>
- Nasional.tempo.co. 2009. *Masalah Ekonomi Penyebab Pekerja Anak Masih Tinggi*. Diakses dari [Nasional.tempo.co: https://nasional.tempo.co/read/181641/masalah-ekonomi-penyebab-pekerja-anak-masih-tinggi](https://nasional.tempo.co/read/181641/masalah-ekonomi-penyebab-pekerja-anak-masih-tinggi)
- Suardi, M. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- /Suarantb.com. (2021, Mei 24). *Masih Ada Pekerja Anak Dieksploitasi Orang Tua*. Diakses dari [Suarantb.com: https://www.suarantb.com/masih-ada-pekerja-anak-dieksploitasi-orang-tua/](https://www.suarantb.com/masih-ada-pekerja-anak-dieksploitasi-orang-tua/)
- Subhan, M. (2018). *Eksplorasi Anak Jalanan Di Pantai Amahami Kota Bima*. Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan, 88-100. Bima: Program Studi Ilmu komunikasi Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Mbojo Bima. Diakses dari <http://komunikasistisip.ejournal.web.id/index.php/komunikasistisip/article/view/176>
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.